

WACANA MELIHAT ALLAH DALAM TAFSIR TEOLOGIS (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AZ-ZAMAKHSYARI, IBN KATSIR DAN ASY-SYAUKANI)

Abdul Rohman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
abdulrohmanasysyahid@gmail.com

Abstract: *The purpose of this article is to compare the interpretations of Az-Zamakhsyari, Ibn Kathir, and Ash-Syaukani regarding the verse about the discourse of seeing Allah in the Koran. The problem raised is about how to interpret the ru'yatullah verse according to Az-Zamakhsyari, Ibn Kathir, and Asy-Syaukani and how the differences exist in the three interpretations. The research method used is the comparison interpretation method. The results obtained are that Az-Zamakhsyari has the view that Allah will not be seen by human eyes both in this world and in the hereafter. Meanwhile, Ibn Kathir and Ash-Syaukani argue that Allah will be seen by the eyes of believers in the days and the difference between the three interpretations is the difference in substance. The reason for the difference is that the reference sources used by each interpreter are the same. Az-Zamakhsyari refers only to linguistic studies and mu'tazilah theology, while Ibn Kathir and Asy-Syaukani refer only to verses of the Koran, linguistic studies, and the hadiths of the Prophet Muhammad.*

Keywords: *interpretation comparison, Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir, Asy-Syaukani.*

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah mengkomparasikan tafsir Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir dan Asy-Syaukani mengenai ayat tentang wacana melihat Allah dalam al-Quran. Permasalahan yang diangkat adalah mengenai bagaimana tafsir ayat *ru'yatullah* menurut Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir dan Asy-Syaukani serta bagaimana perbedaan yang ada pada ketiga tafsir tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir muqaran. Hasil yang didapatkan adalah bahwa Az-Zamakhsyari memiliki pandangan bahwa Allah tidak akan bisa dilihat oleh mata manusia baik itu di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Ibn Katsir dan Asy-Syaukani berpendapat bahwa Allah akan bisa dilihat oleh mata orang beriman pada hari kiamat dan perbedaan dari ketiga tafsir tersebut adalah perbedaan dari sisi substansi. Sebab perbedaannya adalah karena sumber rujukan yang digunakan oleh masing-masing penafsir tidaklah sama. Az-Zamakhsyari merujuk hanya pada kajian kebahasaan dan teologi mu'tazilahnya, sedangkan Ibn Katsir dan Asy-Syaukani merujuk pada ayat al-Quran, kajian kebahasaan dan hadits-hadits Nabi Muhammad.

Kata kunci: komparasi tafsir, Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir, Asy-Syaukani.

PENDAHULUAN

Tafsir sebagai bentuk upaya manusia dalam menjelaskan *kalamullah* akan senantiasa berkembang dan akan terus ada sepanjang manusia itu mengkaji al-Quran. Asumsi ini sudah terbukti dengan adanya produk tafsir yang tidak tunggal dari masa awal turunnya al-Quran hingga masa modern-kontemporer ini. Penafsiran terhadap ayat al-Quran yang dilakukan oleh para ulama tersebut akan memunculkan ruang kajian yang sangat luas dan bisa melahirkan

berbagai dinamika pemikiran.¹ Produk tafsir yang masih ada sampai sekarang, kecenderungan dan karakteristiknya pun juga beragam. Keberagaman kecenderungan mufasir lahir karena kebutuhan yang mendesak untuk menjelaskan ayat al-Quran pada saat mufasir tersebut hidup.² Jika merujuk pada pembagian *ittijah* (kecenderungan) yang digunakan oleh Ali Iyazi, sebagaimana yang dikutip oleh Hasani Ahmad Said, bahwa kecenderungan tafsir itu berkisar pada madzhab-madzhab tafsir yang dianut masing-masing mufasir, yaitu meliputi madzhab sunni, syiah, mu'tazilah dan asy-'ariyah.³ Beberapa produk tafsir yang tergolong memiliki kecenderungan tertentu seperti yang telah disebutkan diatas adalah tafsir *al-Kasysyâf* karya Az-Zamakhsyari yang madzhab teologinya adalah mu'tazilah, kemudian ada juga tafsir *al-Qurân al-'Azhîm* karya Ibn Katsir yang bermadzhab *ahlu sunnah wal jama'ah* serta kitab tafsir *fath al-Qadîr* karya Asy-Syaukani yang kecenderungan madzhab teologinya adalah Syiah Zaidiyah.

Ketiga madzhab mufasir tersebut dalam beberapa hal memiliki banyak perbedaan doktrin paham keagamaan, khususnya berkaitan dengan ayat-ayat asma dan sifat Allah SWT. dalam al-Quran yang salah satunya adalah ayat tentang *ru'yatullah* (melihat Allah). Konsep tentang *ru'yatullah* (melihat Allah) dalam madzhab mu'tazilah termasuk bagian dari konsep tauhid Allah. Mu'tazilah memandang bahwa untuk mengesakan Allah dari segala sesuatu yang bisa mengotorinya adalah harus menafikan sifat Allah sebagai substansi dan mereka mempunyai anggapan bahwa sifat-sifat tersebut sebagai dzat yang tidak bisa berubah. Maka dengan demikian mereka menetapkan *tanzih* (penyucian) mutlak sifat Allah dari semua sifat-sifat makhluk.⁴ Sehingga implikasi pemahaman yang demikian pada ayat-ayat yang berbicara tentang melihat Allah adalah penafian secara total penglihatan manusia pada Tuhannya. Mereka mengingkari pendapat bahwa Allah dapat dilihat oleh mata manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁵

Kalangan *ahlu sunnah wal jama'ah* seperti yang diungkapkan oleh Ar-Razi⁶ dalam hal ini sangat berbeda. Dalam ideologi mereka, Allah SWT. sebagai Tuhan pencipta pada hari kiamat

¹ Ahmad Haromaini, "Al-Qawa'id Fi Al-Tafsi Pijakan Teoritis Penyajian Tafsir," *Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (2019): h. 56.

² Supriadi Munawar, "Analisis Pandangan Ibnu Taimiyah Tenyang Kedudukan Ta'wil Dalam Memahami Al-Quran," *Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (2019): h. 123.

³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.121.

⁴ Amal Fathullah Zarkasyi, "Dzât Dan Sifah Tuhan Dalam Konsep Tauhid Mu'Tazilah," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): h. 191, <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.190-200>.

⁵ Zarkasyi, *Dzât Dan Sifah Tuhan Dalam Konsep Tauhid Mu'Tazilah*, h. 198.

⁶ Muhammad bin Umar Ar-Razi, *At-Tafsîr Al-Kabîr* (Beirut: Dar Ihya At-Turats, 1420), 30, h. 730.

nanti akan bisa dilihat oleh mata kepala manusia, walaupun sebetulnya di dunia juga bisa terlihat, tetapi karena potensi penglihatan manusia selama di dunia memiliki kelemahan, maka menyebabkannya tidak bisa melihat Allah.⁷ Tidak jauh berbeda dengan *ahlu sunnah wal jama'ah*, Syiah Zaidiyah juga memiliki pendapat yang sama bahwa Allah bisa dilihat di akhirat nanti, walaupun kemungkinan dilihatnya di dunia sangatlah mustahil. Perbedaan penafsiran apalagi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan teologi dan ideologi, pada gilirannya bisa menimbulkan konflik dikalangan para pembaca dan para pengikutnya.⁸ Walaupun sebetulnya perbedaan tafsir bisa juga disebabkan karena sumber rujukan maupun perbedaan *qira'at* yang digunakan untuk memaknai suatu ayat oleh sang penafsir.⁹

Ketiga madzhab teologi di atas, dalam khazanah tafsir al-Quran memiliki identitasnya tersendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya mufasir yang berlatarbelakang mu'tazilah, sunni dan syi'ih. Az-Zamakhshari dalam hal ini adalah representator dari madzhab mu'tazilah, sedangkan Ibn Katsir adalah salah satu yang mewakili kalangan *ahlu sunnah wal jama'ah* dan Asy-Syaukani merupakan penganut syiah zaidiyah. Masing-masing tokoh tersebut memiliki kitab tafsirnya tersendiri dan mereka juga memiliki perhatian khusus pada ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang wacana melihat Allah. Sehingga penulis menganggap bahwa kajian tentang pemikiran mereka dalam kitab tafsirnya mengenai ayat-ayat melihat Allah (*ru'yatullah*) perlu untuk diungkap. Dua poin inti yang menjadi fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah: *Pertama*, bagaimana penafsiran Az-Zamakhshari dalam tafsirnya *al-Kasasyâf*, Ibn Katsir dalam *tafsîr al-Qurân al-'Azhîm* dan Asy-Syaukani dalam *fath al-Qadîr* terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang melihat Allah; *Kedua*, bagaimana perbedaan penafsiran mereka dan sebab apa yang melatarbelakangi munculnya perbedaan penafsiran tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan komparasi penafsiran dari para tokoh mufasir yang berbeda madzhab teologinya sudah ada beberapa yang meneliti, baik itu komparasi pada ayat tertentu secara umum maupun yang khusus mengenai ayat-ayat melihat Allah (*ru'yatullah*)

⁷ Deki Ridho Adi, "Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jam Ā'ah (Studi Komparatif Tafsîr Al-Kasshâf Karya Al-Zamakhshary Dan Mafâtîh Al-Ghayb Karya Al-Râzî)," *Studia Quranika* 3, no. 2 (2019): h. 131, <https://doi.org/10.21111/studiquan.v3i2.2691>.

⁸ Firdaus, "Kajian Semiotika Pada Ayat Wa Mā 'Arsalnāka 'Illa Raḥmatan Lil 'Ālamîn (QS: Al 'Anbiyā':107)," *Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (2019): h. 69.

⁹ Peranan Qira'at juga sangat di akui oleh para ulama dalam kaitannya dengan penafsiran suatu ayat. Banyak perbedaan mengenai tafsir hukum salah satu misalnya disebabkan karena perbedaan penggunaan Qira'at oleh masing-masing mufasir. Lebih jelas mengenai implikasi Qira'at pada tafsir al-Qur'an, lihat: Achmad Zubairin, "Qira'at Sab'ah Dalam Membaca Al-Quran (Tinjauan Sejarah Di Turunkannya Al-Quran)," *Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2016).

dalam al-Quran. Achmad Zubairin, dalam artikelnya yang berjudul *imam dalam perspektif tafsir Sunni dan Syiah* telah menjelaskan bagaimana perbedaan madzhab teologis mufasir sangat berpengaruh pada produk tafsirnya.¹⁰ Penelitian lainnya yang khusus pada ayat *ru'yatullah* juga sudah ada yang meneliti. Deki Ridho (2019) misalnya, dia telah mengkomparasikan tafsir Az-Zamakhsyari dengan Ar-Razi dalam kitab tafsirnya; Abdul Quddus dan Abdull Rahman (2017) mengkomparasikan tafsirannya Al-Buthi dengan ulama salafi semasanya; E. Maulana (2015) mengkomparasikan tafsir Ibn Katsir dengan Quraisy Shihab dan yang terbaru adalah Muhammad Shubhan Hudzaifa (2021) yang mengkomparasikan tafsir *al-Kaksyasyâf* dengan tafsir *ats-Tsa'labi*. Bahkan yang mengkaji pemikiran ketiga mufasir tersebut secara mandiri pun juga banyak, diantaranya adalah apa yang dilakukan oleh Bustami Saladin (2010), Amal Fathullah Zarkasyi (2010), Muhammad Solahudin (2016), Ita Nurul Faizah (2018), Riza Wahyuni (2019), Ahmad Zabidi (2020) dan Fajar Hamdani Akbar dan Asep rahmat (2021).

Tetapi penelitian mengenai komparasi penafsiran ayat-ayat al-Quran tentang melihat Allah dalam tafsir *al-Kasyasyâf* karya Az-Zamakhsyari, *tafsîr al-Qurân al- 'Azhîm* karya Ibn Katsir dan *fath al-Qadîr* karya Asy-Syaukani sepanjang penelusuran penulis belum ada yang melakukan penelitian. Sehingga tulisan ini menemukan momentumnya untuk melengkapi kekurangan literatur yang sudah ada sebelumnya dan untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Quran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode *muqâran* (komparatif), dalam hal ini adalah metode komparasi tafsir, yaitu membandingkan dan mempertimbangkan pandangan para ahli tafsir mengenai penjelasan tentang ayat-ayat al-Quran dalam hal ini ayat tentang melihat Allah dan mengkomparasikan *manhaj* (metodologi)-nya serta menguji kesesuaian metode dengan tema bahasan secara ilmiah.¹¹ Dengan menggunakan metode perbandingan tersebut diharapkan bisa diketahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penjelasan tafsir yang dimaksud¹², serta latar belakang yang menjadi sebab perbedaan penafsiran antara para

¹⁰ Achmad Zubairin, "Imam Dalam Perspektif Tafsir Sunni Dan Syiah," *Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2018).

¹¹ Muhammad Umar Faruq & Samin Ahmad, "At-Tafsir Al-Muqaran Inda Al-Mufassirin: Dirasah Tahliliyah," *Tahdzib Al-Afkar* 5, no. 2 (2018): h. 262.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir* (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015), h. 19.

ahli tafsir tersebut dan kemudian dipertimbangkan pendapat mana yang relevan untuk dijadikan sebuah rujukan.

PEMBAHASAN

1. Biografi Para Mufasir

a. Az-Zamakhsyari

Mufasir pertama yang akan diketengahkan pada tulisan ini adalah Az-Zamakhsyari. Nama lengkapnya adalah Muhammad¹³ bin Umar bin Mahmud bin Umar dengan *kunyah* (panggilan) Abu Al-Qasim dan memiliki *laqab jârullâh* (tetangga Allah). Dia dilahirkan pada bulan Rajab tahun 467 H. di suatu kota Khawarizm yang bernama Zamakhsyar, sehingga tempat kelahirannya ini selalu dinisbatkan kepada namanya.¹⁴ Muni' Abdul Halim menuturkan bahwa Az-Zamakhsyari layaknya para penuntut ilmu lainnya, selalu berpindah-pindah tempat dalam rangka petualangan intelektualnya. Beliau pernah pergi ke Baghdad, ke Khurasan dan bahkan ke Al-Quds, dimana disebutkan bahwa di Al-Quds tersebut kitab tafsirnya mulai ditulis.¹⁵ Mengenai penilaian para ulama terhadap intelektualitasnya, Abu Syahbah pernah menyatakan bahwa Az-Zamakhsyari adalah seseorang yang ahli dalam bidang bahasa, sastra, nahwu, serta ahli dalam pengetahuan nasab orang-orang Arab dan sejarah mereka sehingga dia mengungguli rekan-rekannya pada masanya. Selain itu, dia juga ahli dalam bidang fiqih, ushul, tafsir dan juga yang lainnya.¹⁶

Selama hidupnya, Az-Zamakhsyari banyak menelurkan karya tulis, diantara yang oleh As-Suyuthi disebutkan adalah *al-Kasysyâf* dalam bidang tafsir, *al-Fâiq* dalam bidang gharib al-Hadits, *asâs al-Balâghah*, *rabiûl abrâr*, *nushûsh al-Akhhbâr fî al-Hikâyât wa mutasyâbih asmâ' ar-Ruwâh*, *ar-Rawâidh fî al-Farâidh*, *al-Manhâj fî al-Ushûl*, wa *al-Mufashshal fî an-Nahwî*, dan yang lainnya. Beliau adalah seseorang yang menganut faham mu'tazilah dalam bidang aqidah dan bahkan secara terang-terangan menampakan fahamnya tersebut serta mendakwakkannya.¹⁷ Sedangkan dalam bidang fiqih, dia

¹³ Di sebagian literatur disebutkan namanya Mahmud bukan Muhammad.

¹⁴ Muni' Abdul Halim, *Manâhij Al-Mufasssîrîn* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah dan Dar Al-Kutub Al-Libani, 2000), h. 105.

¹⁵ Halim, *Manâhij Al-Mufasssîrîn*, h. 105.

¹⁶ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrâiliyyât Wa Al-Maudhûât Fî Kutub At-Tafsîr* (Maktabah As-Sunnah, n.d.), h. 130.

¹⁷ Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Thabaqât Al-Mufasssîrîn Al-Îsyrîn*, ed. Ali Muhammad Umar, 1st ed. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1396), h. 121.

bermadzhab hanafi.¹⁸ Beberapa karya tersebut tentunya mustahil ada tanpa kontribusi dari guru-gurunya. Diantara guru-gurunya adalah Abu Al-Hassan Ali bin Al-Muzzaffar An-Naisaburi, Mahmud bin Jarir Ad-Dabi An-Ashfahani dan juga yang lainnya.¹⁹ Az-Zamakhshari wafat pada tahun 538 H.

b. Ibn Katsir

Mufasir yang kedua adalah yang sering dikenal dengan nama Ibn Katsir. Beliau memiliki nama lengkap Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Katsir Al-Bahsri Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 701 H. di Mijlad dibagian Timur Bashroh yang merupakan wilayah bagian Damaskus.²⁰ Muni' Abdul Halim menuturkan bahwa pada usia yang relatif masih muda, beliau sudah melakukan petualangan ilmiyahnya dan pada usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus untuk mencari ilmu. Dia mengkaji, mempelajari dan mengenal berbagai disiplin ilmu, dia menghafal dan banyak menulis buku.²¹

Diantara karya tulis yang disebutkan anaknya sendiri yaitu Ahmad Muhammad Syakir, terdapat kurang lebih sekitar enam belas karya tulis, walaupun dia sendiri mengakui bahwa masih banyak tulisan Ibn Katsir yang belum dia ketahui secara lengkapnya. Diantara karya tulis tersebut adalah *tafsîr al-Qurân al-'Azhîm, al-Bidâyah wa an-Nihâyah, as-Sirah an-Nabawiyyah, ikhtishâr ulûm al-Hadîts, jâmi' al-Masânid wa as-Sunan, thabaqah asy-Syafiyyah*, dan yang lainnya.²² Karyanya tersebut dipastikan banyak dipengaruhi oleh guru-guru yang beliau banyak menimba ilmu kepada mereka, diantara guru-gurunya adalah Burhanuddin Al-Fazari, Kamaluddin bin Qadhi Syuhbah, Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi, Ibn Taimiyyah dan yang lainnya.²³ Para ulama juga sangat apresiatif kepada Ibn Katsir ketika mereka memberikan penilaian pada sisi intelektualitasnya, Adz-Dzahabi misalnya menilai bahwa Ibn Katsir adalah *al-Imâm, al-Mufîi, al-Muhadits, al-Bâri', faqîh muttafanan, muhadits mutqin* dan *mufassir*.²⁴ Ibn Katsir pada tahun 730 H.

c. Asy-Syaukani

¹⁸ Syahbah, *Al-Isrâiliyyât Wa Al-Maudhûât Fî Kutub At-Tafsîr*, h. 130.

¹⁹ Opin Rahman and M Gazali Rahman, "Tafsir Ideologi: Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi" 1, no. 2 (2020): h. 185.

²⁰ Ahmad Syakir, *'Umdah At-Tafsîr 'An Al-Hâfîzh Ibn Katsîr*, 11th ed. (Mesir: Dar Al-Wafa', 2014), 1, h. 21.

²¹ Halim, *Manâhij Al-Mufasssîrîn*, h. 223.

²² Syakir, *'Umdah At-Tafsîr 'An Al-Hâfîzh Ibn Katsîr*, 1, h. 28.

²³ Syahbah, *Al-Isrâiliyyât Wa Al-Maudhûât Fî Kutub At-Tafsîr*, h. 128.

²⁴ Syakir, *'Umdah At-Tafsîr 'An Al-Hâfîzh Ibn Katsîr*, 1, h. 23.

Kemudian mufasir yang ketiga adalah Asy-Syaukani. Dia memiliki nama lengkap Muhammad bin Ali bin Abdullah Asy-Syaukani Al-Imam Az-Zaidi. Dilahirkan pada tahun 1173 H di kota Syaukan, lalu dia tumbuh dan berkembang di kota Shana'a Yaman dibawah pemeliharaan ayahnya dengan pemeliharaan yang sangat baik.²⁵ Muhammad Hadi menuturkan bahwa Asy-Syaukani banyak menuntut ilmu dan mendengarkan ilmu kepada para ulama yang tersohor keilmuannya, dia juga banyak disibukan dengan mengkaji kitab-kitab sejarah, kumpulan-kumpulan sastra—serta ilmu yang lainnya—hingga ia mencapai derajat Imam.²⁶ Bahkan menurut keterangan Muni' Abdul Halim bahwa Asy-Syaukani sejak kecil sering menghafal matan-matan dari suatu ilmu tertentu dan semua itu dia tempuh di kota Shana'a yang banyak dihuni oleh para ulama. Bukan hanya itu, Asy-Syaukani juga mendengarkan kitab *al-Azhar* kepada empat ulama dan membaca syarahnya kepada ulama besar seperti Ahmad bin Muhammad Ar-Razi. Kemudian dia juga pernah membaca kitab *shahih muslim* beserta sebagian *syarah*-nya An-Nawawi; sebagian *shahih Bukhari* beserta *syarah*-nya *fah al-Bârî* ; *jâmi' al-Ushûl* karya Ibn Atsir; *sunan at-Tirmidzi*, dan masih banyak kitab-kitab ilmu yang lainnya.²⁷ Semua ini menunjukkan bahwa Asy-Syaukani telah berguru kepada banyak guru dan telah banyak mengkaji berbagai ilmu.

Bukan hanya itu, Asy-Syaukani juga banyak menelurkan karya tulis. Setidaknya ada empat karya sebagaimana yang disebutkan oleh Muni' Abdul Halim. Kelima karya tulis tersebut adalah kitab *nail al-Authar* dalam bidang fiqih, *irsyâd al-Ghâbî*,²⁸*al-Badr ath-Thâli bi mahâsinî ba'da qurûn as-Sâbi'*, dan tafsir *fath al-Qadîr* yang sedang dikaji dalam tulisan ini.²⁹ Asy-Syaukani wafat pada tahun 1250 H.

2. Sistematika Tafsir *Al-Kasysyâf*, *Tafsîr Al-Qurân Al-'Azhîm* dan *Fath Al-Qadîr*

Tafsir *al-Kasysyâf* yang ditulis oleh Az-Zamakhsyari merupakan kitab tafsir yang memiliki sisi keunggulan terutama dari sisi kebahasaan atau sastranya.³⁰ Tafsir ini menurut keterangan

²⁵ Muhammad Hadi Ma'rifah, *At-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrîn* (Masyhad: Al-Jami' ah Ar-Ridhawiyyah Al-Islamiyyah, 1426), h. 795.

²⁶ Ma'rifah, *At-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrîn*, h. 796.

²⁷ Halim, *Manâhij Al-Mufasssîrîn*, h. 274.

²⁸ Kitab ini mengulas tentang keharusan menjauhi perbuatan mencela sahabat Nabi SAW. atau memaki mereka. Kitab ini menjadi penting karena walaupun ia seorang Syi'I, tetapi tidak seperti sekte syiah yang lainnya yang banyak mencela para sahabat Nabi.

²⁹ Halim, *Manâhij Al-Mufasssîrîn*, h. 277-278.

³⁰ Achmad Zubairin, "Upaya Pembuktian Otentisitas Al-Qur'an. Melalui Pendekatan Sastra (Tafsir Adabiy)," *Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): h. 39; Supriadi, "Karakteristik Penafsiran Zamakhsyari Terhadap Ayat-Ayat Fasik," *Asy-Syukriyyah* 12 (2014): h. 26.

Muni' Abdul Halim pertama kali ditulis pada saat Az-Zamakhsyari berada di Al-Quds (sekarang Palestina) dan ditulis selama dua tahun lebih dua bulan.³¹ Adapun nama tafsir yang diberikan oleh Az-Zamakhsyari sebagaimana yang terdapat dalam *muqaddimah* tafsirnya adalah dengan nama *al-Kasyf 'an haqâid at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî wujûh at-Ta'wîl*.³² Penulisnya sendiri mensifati tafsirnya dengan dua sifat: *Pertama*, tafsir yang beraliran mu'tazilah. *Kedua*, memiliki sisi keutamaan dari sisi kebahasaan yang terdapat di dalamnya.³³ Paham mu'tazilah yang dianut oleh Az-Zamakhsyari sangat terlihat sekali dalam kitab tafsirnya, terutama ketika dia menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan asma dan sifatnya Allah. Dalam menguraikan tafsirannya, Az-Zamakhsyari menempuh metode analitik (*tahlili*)³⁴ karena ia menafsirkan ayat al-Quran sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf, tetapi disisi lain, bisa juga dikatakan menggunakan metode perbandingan (*muqaran*), karena di banyak tempat ia senantiasa membandingkan ayat dengan ayat lainnya yang berbicara tentang tema yang sama, bahkan ia membandingkan makna ayat dengan hadits Nabi SAW dan juga membandingkan pendapat ahli tafsir serta menunjukkan sisi perbedaannya.³⁵

Kitab tafsir yang kedua adalah tafsir yang di tulis oleh Ibn Katsir. Kitab tafsir ini dinamai dengan *tafsîr al-Qurân al-Azhîm*. Di dalamnya terdapat banyak keistimewaan yang banyak diakui oleh para ulama terkemuka, diantara beberapa keistimewaan tersebut seperti yang disebutkan oleh Abu Syahbah yaitu bahwa di dalamnya terkumpul antara tafsir dan takwil, antara riwayat dan dirayat, disertai dengan perhatian penuh dengan menyebutkan sanad suatu riwayat. Bahkan lebih dari pada itu, Ibn Katsir banyak menjelaskan riwayat-riwayat yang shahih, dhaif dan palsu—yang pada kebanyakan kitab tafsir hal ini jarang dilakukan, mengkritik para perawi, serta memberikan hak penuh kepada ayat al-Quran sebagai penjelasan yang menduduki posisi pertama, ditambah ketika dia menafsirkan ayat al-Quran, penjelasannya tidaklah berbelit-belit dan tidak melebar kemana-mana, sehingga penjelasannya bisa dipahami secara sempurna.³⁶

³¹ Halim, *Manâhij Al-Mufasssîrîn*, h. 105.

³² Mahmud bin Amr Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyâf 'An Haqâiq Ghawâmidh At-Tanzîl*, 3rd ed. (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407), h. 3.

³³ Halim, *Manâhij Al-Mufasssîrîn*, h. 105.

³⁴ Metode tafsir tahlili adalah menafsirkan ayat al-Quran dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf al-Quran. Lihat: Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Quran," *Asy-Syukriyyah* 14 (2015): h. 27.

³⁵ Adi, "Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jam 'Ah (Studi Komparatif Tafsîr Al-Kasshâf Karya Al-Zamakhsyari Dan Mafâtîh Al-Ghayb Karya Al-Râzî)," h. 116.

³⁶ Syahbah, *Al-Isrâiliyyât Wa Al-Maudhûât Fî Kutub At-Tafsîr*, h. 323.

Kitab tafsir ini tergolong kepada kitab tafsir yang berfaham ahlu sunnah wal jamah. Jika ditinjau dari metode yang digunakan oleh Ibn Katsir dalam mengimplementasikan tafsirannya, kitab tafsir tersebut menggunakan metode analitik (*tahlili*), karena tafsirnya sesuai dengan urutan mushhaf dan ketika menafsirkan suatu ayat, banyak sisi yang dikaji baik itu dari sisi tafsir ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, kebahasaan dan juga yang lainnya. Selain dari pada itu, *manhaj* (langkah oprasional) tafsir yang ditempuh oleh Ibn Katsir terlihat mengikuti *manhaj*-nya ulama salaf, yaitu menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat yang lainnya, menafsirkan ayat dengan hadits Nabi dan menafsirkan ayat dengan perkataan sahabat, dan ini mirip dengan *manhaj*-nya para tabi'in.³⁷

Kemudian kitab tafsir yang ketiga adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Imam Asy-Syaukani. Kitab tafsir tersebut dinamai oleh penulisnya sendiri dengan *fath al-Qadîr al-Jâmi' baina fannî ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min 'ilm at-Tafsîr*.³⁸ Muhammad Hadi menuturkan bahwa tafsir yang ditulis oleh Asy-Syaukani ini banyak mengutip kepada kitab-kitab yang ditulis pada masa sebelumnya, seperti tafsir yang ditulis oleh An-Nahas, Ibn 'Athiyah Ad-Dimasyqi, Ibn 'Athiyah Al-Andalusi, Al-Qurthubi, Az-Zamakhsyari dan yang lainnya.³⁹ Metode yang digunakan oleh Asy-Syaukani dalam menafsirkan ayat al-Quran tidaklah jauh berbeda dengan tafsir Ibn Katsir, yaitu menggunakan metode analitik. Walaupun dia sendiri adalah seorang Syiah Zaidiyah, tetapi dalam hal ini dia terlihat sangat moderat dan sangat dekat dengan paham ahlu sunnah wa al-jama'ah. Kitab tafsir ini memiliki beberapa keistimewaan, karena penulisnya berpegang teguh pada *atsar-atsar* (riwayat-riwayat) dan terkadang dia melakukan kritik serta penelitian yang mendalam. Pada banyak kesempatan juga sering melakukan pengunggulan antar madzhab baik dalam hal yang pokok maupun yang cabang dan bahkan banyak menentang faham-faham mu'tazilah seperti dalam masalah melihat Allah, Arasy, *Istawa* dan yang lainnya⁴⁰, sebagaimana yang akan dibahas pada sub-bab berikutnya.

3. Wacana Melihat Allah dalam Al-Quran

Ayat al-Quran yang secara khusus membicarakan tentang wacana melihat Allah SWT. hanya terdapat pada dua tempat, yaitu pada Q.S Al-An'am [6]: 103 dan Q.S Al-Qiyamah [75]: 23. Redaksi lengkap kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut:

³⁷ Asnin Syafiuddin, "Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak)," *Asy-Syukriyyah* 14 (2015): h. 22.

³⁸ Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadîr*, 1st ed. (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1414), 1, h. 13.

³⁹ Ma'rifah, *At-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrûn*, h. 796.

⁴⁰ Ma'rifah, *At-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrûn*, h. 796.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

“Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dialah yang Mahahalus dan Mahateliti (Q.S Al-An’am [6]: 103)”.

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

“Kepada Tuhannya dia melihat (Q.S Al-Qiyamah [75]: 23)”.

Ayat yang pertama diatas sering kali dijadikan argumentasi oleh sebagian kalangan bahwa Allah tidak akan pernah bisa dilihat. Sedangkan untuk kalangan lainnya, mereka menyatakan bahwa kemungkinan Allah bisa dilihat adalah sesuatu yang akan terjadi berdasarkan ayat yang terdapat Q.S Al-Qiyamah [75]: 23 diatas. Secara umum perdebatan mereka berkisar karena perbedaan penafsiran pada dua kata yang digunakan pada kedua ayat diatas, yaitu mengenai lafad *al-Abshâr* dan *nâzhirah*. Maka sebelum mengurai perbedaan pendapat dari ketiga tafsir yang dimaksud, ada baiknya disini diulas terlebih dahulu sisi ontologis dari kedua kata tersebut.

Kata *al-Abshâr* sendiri adalah bentuk *jama'* (plural) dari kata *al-Bashar*. Kata tersebut berasal dari susunan tiga huruf *ba'*, *shâd* dan *ra'*. Para ahli bahasa seperti Ibn Faris menyatakan bahwa ada dua makna asal untuk huruf yang tersusun dari huruf *ba'*, *shâd* dan *ra'*, yaitu: *Pertama*, maknanya adalah pengetahuan tentang sesuatu. Dari kata tersebut muncul kata *al-Bashîrah* yang artinya adalah *al-Burhân* (bukti nyata). Semua makna tersebut berkonotasi pada jelasnya sesuatu. *Kedua*, melihat ketebalan sesuatu. Dari kata tersebut muncul kata *al-Bashar* yang maknanya adalah pikiran melipat kepada fikiran yang lain (*an yadhumma adîmun ilâ adîmin*), keduanya saling merajut, layaknya pelayan yang sedang merajut sebuah pakaian. Kemudian Ibn Faris menegaskan—jika ada kata—*abshartuhu*, maka maknanya adalah apabila aku telah melihatnya.⁴¹

Sedangkan menurut Ar-Raghib Al-Ishfahani, dia menyatakan bahwa kata *al-Bashar* digunakan untuk menunjuk pada anggota badan yang dipergunakan untuk melihat yaitu indra penglihatan.⁴² Berdasarkan dari uraian tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa kata *al-Bashar* memiliki makna pernglihatan secara fisik dengan menggunakan mata yang dengan penglihatan itu bisa menghasilkan sebuah pengetahuan.

⁴¹ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, 1st ed. (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2018), h. 79.

⁴² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât Fī Gharīb Al-Qurān*, ed. Shafwan Adnan (Beirut: Dar Al-Qalam, 1412), h. 127.

Di dalam al-Quran, ayat yang menggunakan susunan kata yang berasal dari huruf *ba'*, *shâd* dan *ra'* tersebar dalam 200 ayat yang terdapat dalam berbagai surat dengan menggunakan sebanyak 34 derivasi kata. Namun ayat yang secara langsung menggunakan lafad *al-Bashar* atau *jama'*-nya *al-Abshâr* ditemukan sebanyak 39 dan yang ayat yang hanya berbicara mengenai wacana melihat Allah ditemukan hanya satu kali yaitu pada Q.S Al-An'am [6]: 103.⁴³

Sedangkan untuk kata yang kedua yaitu kata *nâzhirah* yang terdapat pada Q.S Al-Qiyamah [75]: 23, merupakan bentuk *ism fâ'il* (subjek) yang berasal dari tiga huruf yaitu *nun*, *zhâ* dan *ra'*. Ibn Faris menjelaskan bahwa makna kata tersebut adalah memikirkan sesuatu dan merenungkannya. Maknanya sewaktu-waktu juga bisa meluas, salah satunya adalah bermakna melihat, seperti ungkapan *nazhartu ilâ asy-Syai'* yang berarti aku melihat kepadanya.⁴⁴ Disini Ibn Faris mendefinisikan kata tersebut dengan penglihatan. Sejalan dengan pengertian Ibn Faris, Ar-Raghib juga menjelaskan dengan konotasi yang sama. Dia menyatakan bahwa makna *nazhara* adalah membalikan penglihatan dan pengetahuan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk melihatnya—dengan mata fisik.⁴⁵ Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa makna kata *nazhara* adalah melihat dengan menggunakan mata kepala secara fisik.

Di dalam al-Quran ayat yang menggunakan kata yang berasal dari tiga huruf *nun*, *zhâ* dan *ra'* ditemukan sebanyak 158 ayat yang tersebar dalam banyak surat dengan menggunakan 31 derivasi kata⁴⁶ dan ayat yang hanya berbicara mengenai wacana melihat Allah dengan menggunakan kata *nazhara* ditemukan hanya satu kali yaitu pada Q.S Al-Qiyamah [75]: 23.

4. Tafsir Melihat Allah Perspektif Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir dan Asy-Syaukani

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa yang menjadi objek komparasi tafsir adalah penafsiran Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir dan Asy-Syaukani terhadap Q.S Al-An'am [6]: 103 dan Q.S Al-Qiyamah [75]: 23. Urutan penafsiran disesuaikan dengan urutan kelahiran ketiga tafsir tersebut. Semua penjelasan yang terdapat pada ketiga tafsir yang dimaksud akan dipaparkan secara detail dan kemudian dikomparasikan satu dengan yang lainnya.

⁴³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qurân Al-Karîm* (Kairo: Dar Al-Hadits, n.d.), h. 121-123.

⁴⁴ Zakariya, *Mu'jam Maqāyîs Al-Lughah*, h. 785.

⁴⁵ Al-Ashfahani, *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Qurân*, h. 812.

⁴⁶ Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qurân Al-Karîm*, h. 707-707.

Adanya wacana kemungkinan Allah SWT. dapat dilihat adalah merujuk pada firman Allah Q.S Al-An'am [6]: 103. Redaksi lengkapnya adalah sebagai berikut:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

“Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dialah yang Mahahalus dan Mahateliti”.

Az-Zamakhshari ketika menyampaikan tafsiran ayat di atas, penjelasan yang disuguhkannya tidaklah terlalu panjang. Sehingga tidak memerlukan lembaran yang cukup banyak. Pertama-tama Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa kata *al-Bashar* adalah elemen yang lembut, yang Allah letakan pada indra manusia, dengan indra tersebut, dia dapat melihat segala sesuatu yang dapat dilihat. Dia kemudian melanjutkan bahwa makna *al-Abshâr* pada ayat di atas adalah tidak berkaitan dengannya (dengan melihat Allah) dan dia tidak akan dapat mencapainya, karena Allah SWT. Mahatinggi untuk bisa dilihat dalam bentuk *dzat*-nya. Hal ini terjadi karena penglihatan (*al-Abshâr*) hanya berkaitan dengan sesuatu yang memiliki arah, seperti tubuh dan bentuk tertentu.⁴⁷ Dua hal yang disebutkan terakhir kata Az-Zamakhshari adalah sesuatu yang bisa dilihat dengan indra penglihatan. Sedangkan Allah Mahalembut, sehingga tidak bisa dicapai oleh penglihatan manusia—yang memiliki banyak kekurangan. Sebaliknya kata Az-Zamakhshari, bahwa Allah justru bisa melihat segala sesuatu, dia Mahateliti terhadap segala sesuatu yang lembut dan inilah—barangkali—yang termasuk pada kemahalebutannya Allah SWT.⁴⁸

Disini terlihat bagaimana Az-Zamakhshari memegang teguh pendirian pendapatnya mengenai ketidakmungkinannya melihat Allah dengan menggunakan indra penglihatan manusia. Paham seperti ini merupakan salah satu doktrin dari pahamnya orang-orang mu'tazilah.⁴⁹ Alasan kenapa Allah tidak bisa dilihat, seperti penjelasannya bahwa sesuatu yang bisa dilihat oleh indra penglihatan manusia adalah sesuatu yang memiliki arah dan bentuk. Sedangkan Allah kata dia tidak seperti itu. Allah Mahalembut sehingga tidak bisa ditembus oleh pandangan manusia. Bahkan kata Ridho dengan mengutip pada Az-Zamakhshari bahwa kata *lâ nafy* pada ayat diatas berlaku secara umum, baik itu terjadi di dunia maupun di akhirat

⁴⁷ Mahmud bin Amr Az-Zamakhshari, *Al-Kasyâf An Haqâiq Ghawâmidh At-Tanzîl*, 3rd ed. (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407), 2, h. 54.

⁴⁸ Az-Zamakhshari, *Al-Kasyâf An Haqâiq Ghawâmidh At-Tanzîl*, 2, h. 54.

⁴⁹ Adi, “Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jam Ā'ah (Studi Komparatif Tafsir Al-Kashshâf Karya Al-Zamakhshary Dan Mafâtih Al-Ghayb Karya Al-Râzî),” h. 122.

dan tidak terikat oleh waktu dan tempat, karena Allah imateri, maka Allah tidak akan dapat dilihat dengan mata kepala manusia.⁵⁰

Pemahaman Az-Zamakhsyari yang demikian terhadap ayat diatas, sama persis dengan penafsirannya terhadap ayat Allah yang lainnya yaitu pada Q.S Al-Qiyamah [75]: 23 sebagai berikut:

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

“Kepada Tuhannya dia melihat”.

Az-Zamakhsyari menyatakan bahwa diantara kenikmatan yang paling tinggi adalah melihat Tuhannya sendiri, yaitu dia (manusia) melihat Tuhannya secara fokus dan tidak menoleh kepada yang lainnya.⁵¹ Lalu dia menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah mendahulukan *maf'ul* (objek) dalam artian bahwa objeknya disebutkan terlebih dahulu sebelum subjek dan ini maknanya adalah *al-ikhtishah* (pengkhususan).⁵² Sampai disini mungkin Az-Zamakhsyari terlihat memiliki pendapat bahwa Allah SWT. dapat dilihat dan ini merupakan kenikmatan terbesar bagi manusia. Tetapi pada keterangan berikutnya, ia menyatakan bahwa penglihatan itu bisa terjadi seandainya Allah bisa dilihat. Dia menyatakan:

فَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ نَظَرَةٌ ذَلِكَ الْيَوْمِ لِأَنَّهُمْ الْأَمْنُونَ الَّذِينَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ،
فَأَخْتِصَّصَهُ بِنَظَرِهِمْ إِلَيْهِ لَوْ كَانَ مَنظُورًا إِلَيْهِ.⁵³

“Sesungguhnya orang-orang beriman akan melihat (Allah) pada hari itu (kiamat), karena mereka adalah orang-orang yang percaya pada Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan merekapun tidak merasa khawatir. Maka Allah mengkhususkan mereka dengan melihat kepadanya (Allah), sekiranya mereka bisa melihatnya”.

Terlihat jelas bahwa Az-Zamakhsyari seolah tidak optimis bahwa Allah SWT. bisa dilihat oleh pandangan manusia. Hal ini terbukti dengan kata pengandaian yang digunakannya ketika menafsirkan ayat tersebut. Bahkan pada penjelasan di bagian akhir, dia menyatakan bahwa maksud dari melihat tersebut adalah bermakna harapan dan permohonan. Yaitu mereka tidaklah

⁵⁰ Adi, Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jam Ā'ah (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasshāf Karya Al-Zamakhsyari Dan Mafāṭih Al-Ghayb Karya Al-Rāzī) h. 122.

⁵¹ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyāf Ān Haqāiq Ghawāmidh At-Tanzil*, 4, h. 662.

⁵² Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyāf Ān Haqāiq Ghawāmidh At-Tanzil*, 4, h. 662.

⁵³ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyāf Ān Haqāiq Ghawāmidh At-Tanzil*, 4, h. 662.

berharap sebuah kenikmatan dan kemuliaan kecuali dari Tuhannya.⁵⁴ Argumentasi yang dijadikan sandaran pendapatnya tersebut adalah dengan mengutip pada syair orang Arab dengan redaksi sebagai berikut:

وَإِذَا نَظَرْتُ إِلَيْكَ مِنْ مَلَكٍ ... وَالْبَحْرُ دُونَكَ زِدْتَنِي نِعْمًا⁵⁵.

“dan apabila aku melihatmu memiliki (sesuatu)...sedangkan lautan ada di depanmu, maka (aku mohon) tambahkanlah kepada ku sebuah kenikmatan”.

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa Allah SWT. tidak bisa dilihat oleh mata kepala manusia, baik itu di dunia maupun di akhirat. Semua pendapatnya tersebut didasarkan hanya pada dalil kebahasaan dan tidak sedikit pun menyinggung dalil-dalil yang lainnya seperti hadits Nabi SAW. ataupun yang selainnya.

Hal ini sangatlah berbeda dengan pendapat atau tafsirannya Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya, *tafsîr al-Qurân al-‘Azhîm*. Ketika menafsirkan Q.S Al-An’am [6]: 103, terlebih dahulu Ibn Katsir menyebutkan bahwa terdapat banyak pendapat mengenai tafsir ayat tersebut dikalangan para ulama. Satu persatu pendapat ulama diuraikan olehnya lengkap dengan argumentasinya masing-masing. Secara singkat beberapa pendapat tersebut adalah sebagai berikut⁵⁶:

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat di dunia walaupun di akhirat bisa terlihat. Pendapat pertama ini didasarkan pada apa yang terdapat dalam riwayat Aisyah melalui banyak jalur periwayatan, bahwasannya dia (Aisyah) pernah berkata: “*barang siapa yang menganggap bahwa Muhammad melihat Tuhannya, maka sungguh dia telah berdusta*”. Namun Ibn Katsir seolah menolak pendapat ini dengan menyatakan bahwa pendapat dari Ibn Abbas sangat berbeda dengan pendapatnya Aisyah, yang menyatakan bahwasannya nabi pernah melihat Allah sebanyak dua kali dengan mata hatinya, seperti yang disinggung oleh Allah dalam Q.S An-Najm [53]: 18. Walaupun demikian Ibn Katsir juga mencantumkan riwayat lainnya untuk menguatkan pendapatnya Aisyah, yaitu riwayat dari Ibn Abi Hatim yang menyatakan bahwa tidak dapat dilihatnya Allah oleh pandangan manusia adalah melihatnya di dunia.⁵⁷

⁵⁴ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyâf ‘An Haqâiq Ghawâmidh At-Tanzîl*, 4, h. 662.

⁵⁵ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyâf ‘An Haqâiq Ghawâmidh At-Tanzîl*, 4, h. 662.

⁵⁶ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Quran Al-‘Azhîm*, ed. Sami bin Muhammad Salamah, 2nd ed. (Dar Thayibah, 1999), 3, h. 310.

⁵⁷ Katsir, *Tafsîr Al-Quran Al-‘Azhîm*, 3, h. 309.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat. Pendapat ini menurut Ibn Katsir dikhususkan (atau dikecualikan) bagi kemampuan orang-orang beriman untuk Tuhannya di akhirat kelak berdasarkan riwayat yang telah tetap.⁵⁸

Ketiga, pendapatnya kaum muktazilah yang memiliki pendapat bahwa Allah tidak akan bisa dilihat baik di dunia maupun di akhirat nanti. Ibn Katsir dalam hal ini menyebutkan bahwa hal tersebut sangat bertentangan dengan pemahaman *ahlu sunnah wal jama'ah* berdasarkan dalil-dalil, baik itu dari al-Quran maupun dari Sunnah Nabi SAW. Bahkan Ibn Katsir menyebutkan bahwa pendapatnya kalangan mu'tazilah adalah karena ketidaktahuannya terhadap dalil al-Quran dan sunnah Rasulnya. Lalu dia menyebutkan dalil-dalinya tersebut. Adapun dalil al-Quran adalah pada Q.S Al-Qiyamah [75]: 22-23 dan Q.S Al-Muthaffifin [83]: 15. Sedangkan dari sunnah Rasul adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَنْسِ، وَجَرِيرٍ، وَصُهَيْبٍ، وَبِلَالٍ، وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنَ
الصَّحَابَةِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَرَوْنَ اللَّهَ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ
فِي الْعَرَصَاتِ، وَفِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ.⁵⁹

“dari Abu Said, Abu Hurairah, Anas, Jarir, Shuhaib, Bilal dan banyak dari kalangan sahabat dari Nabi SAW.: bahwasannya orang-orang beriman akan melihat Allah di negeri akhirat di halaman rumah dan taman-taman surga”.

Ibn Katsir dengan mencantumkan riwayat tersebut, seolah ingin menegaskan bahwa Allah bisa dilihat oleh orang-orang beriman di akhirat nanti, dan pendapat ini sering dia kemukakan dalam banyak tempat.

Keempat, pendapat yang membedakan makna kata *ar-Ru'yah* dan *al-Idrâk*. Pendapat ini menyatakan bahwa kata *al-Idrâk* lebih khusus dibanding kata *ar-Ru'yah*. Ibn Katsir melanjutkan bahwa adanya penafian pada yang khusus tidak mengharuskan adanya menafikan pada yang umum. Kemudian dia mendiskusikan mengenai maksud dari penafian Allah pada kata *al-Idrâk* tersebut, seperti apa maknanya. Sebagian pendapat menyatakan bahwa maksudnya adalah pengetahuan atau penglihatan secara hakikat, dalam arti bahwa hakikat Allah hanya dirinya sendiri yang mengetahuinya, sekalipun orang beriman bisa melihat Allah.⁶⁰

⁵⁸ Katsir, *Tafsîr Al-Quran Al-Âzhim*, 3, h. 309.

⁵⁹ Katsir, *Tafsîr Al-Quran Al-Âzhim*, 3, h. 309.

⁶⁰ Katsir, *Tafsîr Al-Quran Al-Âzhim*, 3, h. 310.

Sampai disini terlihat bahwa Ibn Katsir walaupun masih mendiskusikan makna *al-Idrâk*, tetapi dia menegaskan bahwa orang beriman pasti bisa melihat Allah di akhirat nanti. Hal ini dibuktikannya dengan berbagai riwayat hadits yang menyatakan akan kebenaran melihat Allah bagi orang-orang yang beriman.

Ibn Katsir sebagai salah satu representator dari ulama tafsir *ahlu sunnah wal jama'ah* memiliki keyakinan bahwa Allah bisa dilihat di akhirat nanti. Hal ini sangat berbeda dengan pendapatnya Az-Zamakhshari sebagai seorang mu'tazili yang sudah diulas sebelumnya, bahwa dia menyatakan Allah tidak akan bisa dilihat oleh siapapun bahkan oleh orang beriman sekalipun, karena Allah Mahalembut dan Mahatinggi, sedangkan manusia adalah makhluk yang memiliki segala kekurangan.

Pendapatnya Ibn Katsir mengenai wacana melihat Allah tersebut sama dengan pandangannya Asy-Syaukani dalam kitab tafsirnya *fath al-Qadîr*. Bahkan ada sedikit tambahan dari segi penekanan makna yang disuguhkan oleh Asy-Syaukani dalam tafsirnya. Sebagai seorang penganut Syiah Zaidiyyah, Asy-Syaukani meyakini bahwa Allah bisa dilihat pada hari akhir nanti oleh orang-orang yang beriman. Setelah dia menjelaskan bahwa kata *al-Abshâr* adalah bentuk *jama* (plural) dari kata *bashar*, yang maknanya adalah indra penglihatan, ia menyebutkan bahwa adanya penafian Allah terhadap *al-Idrâk* (pencapaian) bukan berarti menafikan juga adanya penglihatan, lebih tegas dia menyatakan:

لَا تُدْرِكُهُ كُلُّ الْأَبْصَارِ بَلْ بَعْضُهَا، وَهِيَ أَبْصَارُ الْمُؤْمِنِينَ.⁶¹

“setiap penglihatan tidak akan bisa melihat Allah, akan tetapi sebagian yang lainnya bisa yaitu penglihatan orang-orang beriman”.

Penjelasannya tersebut menegaskan bahwa Asy-Syaukani percaya bahwa Allah dapat dilihat diakhir kelak, hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang kafir yang mereka sama sekali tidak akan bisa melihat Tuhannya karena terhalang oleh amalan-malan buruknya. Pendapatnya tersebut tidaklah diambil dari pendapat pribadinya sendiri, dalam arti dia memiliki sumber yang valid yang dijadikan landasan argumentasinya. Sumber yang dijadikan landasan argumentasinya adalah hadits-hadits Nabi SAW. yang kata Asy-Syaukani mencapai derajat mutawatir. Sehingga jika ada yang memiliki pendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat nanti, maka dia adalah orang yang bodoh terhadap hadits Nabi SAW. dia menyatakan:

⁶¹ Muhamamd bin Ali As-Saukani, *Fath Al-Qadîr*, Cet.1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1414), 2, h. 169.

فَقَدْ تَبَيَّنَتْ بِالْأَحَادِيثِ الْمُتَوَاتِرَةِ تَوَاتُرًا لَا شَكَّ فِيهِ وَلَا شُبُهَةَ، وَلَا يَجْهَلُهُ إِلَّا مَنْ يَجْهَلُ
السُّنَّةَ الْمُطَهَّرَةَ جَهْلًا عَظِيمًا.⁶²

“Dan sungguh telah tetap berdasarkan hadits-hadits mutawatir, tidak ada keraguan dan tidak pula ada syubhat. Tidak ada yang tidak mengetahuinya kecuali orang yang bodoh terhadap sunnah yang suci tersebut”.

Dengan pernyataannya tersebut, Asy-Syaukani hendak menegaskan bahwa orang yang memiliki pemahaman bahwa Allah tidak akan bisa dilihat merupakan orang yang bodoh terhadap hadits-hadist nabi SAW. dan ini sama persis dengan pendapatnya Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya. Bahkan ketika menafsirkan Q.S Al-Qiyamah [75]: 23, Asy-Syaukani menegaskan kembali bahwasannya seorang hamba akan melihat Tuhannya pada hari kiamat nanti berdasarkan hadits yang shahih dan mencapai derajat mutawatir. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa pendapat ini merupakan ijma (keepakatan) kalangan sahabat, tabi'in dan ulama salaf pada umat ini, sebagaimana ia telah disepakati oleh umat Islam dan sesuai dengan petunjuk nabi Muhammad SAW.⁶³

5. Perbedaan Penafsiran Az-Zamakhshari, Ibn Katsir dan Asy-Syaukani dan Sebab yang Melatarbelakangi Perbedaan Tafsir

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa terdapat distingsi atau perbedaan yang sangat kontras antara ketiga tafsir tersebut, terutama antara tafsir Az-Zamakhshari dengan Ibn Katsir dan Asy-Syaukani. Letak perbedaan ini bisa dilihat dari dua sisi, yaitu sisi substansi dan sisi sumber. Untuk sisi yang pertama sudah jelas bahwa Az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang wacana melihat Allah, dia menafikan sama sekali penglihatan tersebut. Indra penglihatan yang Allah berikan kepada kita menurut Az-Zamakhshari tidak mungkin bisa melihat Allah yang Mahatinggi dan Mahalembut, karena syarat sesuatu bisa dilihat adalah ia harus memiliki arah dan bentuk, sedangkan Allah suci dari hal itu, Allah tidak memiliki arah dan juga tidak memiliki bentuk. Ibn Katsir dan Asy-Syaukani dalam hal ini memiliki pandangan yang berbeda, keduanya justru menegaskan bahwa Allah akan bisa dilihat oleh mata hambanya, khususnya orang yang beriman pada hari kiamat nanti. Ini merupakan sebuah kenikmatan terbesar yang akan di alami oleh hamba yang beriman

⁶² As-Saukani, *Fath Al-Qadîr*, 2, h. 169.

⁶³ As-Saukani, *Fath Al-Qadîr*, 5, h. 407.

kepadanya, tidak halnya dengan orang kafir, baik di dunia maupun di akhirat, mereka semua tidak akan diberikan kesempatan untuk bisa melihat Allah.

Kemudian sisi yang kedua dan sekaligus menjadi salah satu faktor atau sebab yang melatar belakangi distingsi penafsiran, yaitu perbedaan sumber rujukan. Pendapat yang di ambil oleh Az-Zamakhshari murni hasil dari kajiannya lewat kajian kebahasaan. Sebagaimana yang di pahami dan dianut oleh kalangan ilmuan tafsir bahwa jika hanya kajian kebahasaan yang digunakan untuk menafsirkan suatu ayat, maka ia tergolong pada tafsir *bi ar-Ra'yi* yang tercela jika tidak dibarengi dengan nash-nash syariat.⁶⁴ Sedangkan Ibn Katsir dan Asy-Syaukani, mereka mendasari penafsirannya pada tiga sumber rujukan, yaitu pada ayat al-Quran itu sendiri, pada kajian kebahasaan dan juga pada hadits Nabi SAW. sehingga tidak mengherankan jika keduanya berpendapat bahwa Allah bisa dilihat oleh mata kepada orang beriman di akhirat kelak, sekali pun selama hidup di dunia hal itu belum bisa terwujud. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendapat yang layak untuk dijadikan pegangan mengenai wacana melihat Allah adalah pendapat yang memiliki sumber rujukan yang otoritatif dan dapat dipertanggung jawabkan.

Beberapa keterangan tersebut membuktikan bahwa pengetahuan mufasir mengenai sumber yang otoritatif akan sangat mempengaruhi tafsir yang diproduksinya. Dalam kaitannya dengan ayat yang membicarakan mengenai kemungkinan manusia dapat melihat Allah, Az-Zamakhshari melewati beberapa keterangan hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan secara shahih, padahal sebagaimana yang ditegaskan Amir Fashol dan yang lainnya dengan mengutip kepada Muhamamd Ustman Al-Qadhi, dia menyatakan bahwa pesan ayat yang terkandung di dalamnya sangat jelas, yaitu Allah bisa dilihat oleh pandangan manusia di akhirat nanti. Bukan hanya penjelasannya ditegaskan secara *nash* oleh redaksi ayat, namun beberapa hadits Nabi juga menguatkan pendapat tersebut.⁶⁵

KESIMPULAN

Sebuah produk tafsir merupakan refresentasi dari buah pemikiran penulisnya, sehingga adanya sebuah perbedaan tafsir adalah merupakan sebuah kenicayaan karena setiap kepala pasti memiliki pandangannya masing-masing. Dari beberapa uraian di atas, secara sederhana dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini:

⁶⁴ Halim, *Manâhij Al-Mufasssirin*, h. 225.

⁶⁵ Supriadi Amir Faishol Fath, Dia Hidayati Usman, "Kritik Terhadap Mufasssir Dalam Penggunaan Metode Dan Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an," *Asy-Syukriyyah* 22, no. 2 (2021): h. 265.

Pertama, mengenai ayat *ru'yatullah* Az-Zamakhsyari memiliki pendapat bahwa Allah tidak akan bisa dilihat oleh mata kepala manusia, baik itu di dunia maupun di akhirat, baik itu oleh mata orang beriman apalagi orang kafir. Pendapat ini selaras dengan pendapat madzhab teologisnya yaitu muktazilah. Sedangkan Ibn Katsir dalam hal ini berbeda, sebagai seorang Sunni, ia berpandangan bahwa Allah pasti akan dapat dilihat oleh mata kepala orang beriman pada hari kiamat nanti sekalipun selama di dunia ini, hal tersebut mustahil terwujud. Asy-Syaukani juga memiliki pendapat yang sama dengan Ibn Katsir. Asy-Syaukani sebagai seorang Syi'i Zaidiy, walaupun secara ideologi berbeda dengan Ibn Katsir, tetapi pendapatnya menegaskan bahwa Allah akan bisa dilihat oleh orang beriman pada hari akhirat nanti.

Kedua, terdapat perbedaan penafsiran yang sangat kontras dari ketiga tokoh tafsir tersebut. Perbedaannya adalah dari sisi substansi tafsir dan juga sumber rujukan yang sekaligus menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi perbedaan yang muncul diantara ketiga tafsir tersebut. Az-Zamakhsyari berpendapat Allah tidak akan bisa dilihat baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan Ibn Katsir dan Asy-Syaukani menyatakan bahwa Allah akan dapat dilihat oleh orang beriman pada hari kiamat nanti. Az-Zamakhsyari mendasari argumentasinya murni kepada kajian kebahasaan, sedangkan Ibn Katsir dan Asy-Syaukani berlandaskan pada tiga sumber, yaitu ayat al-Quran, kebahasaan dan hadist-hadits Nabi SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Deki Ridho. “Ru’yatullah Perspektif Mu’tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jam Ā’ah (Studi Komparatif Tafsīr Al-Kasshāf Karya Al-Zamakhshary Dan Mafātīh Al-Ghayb Karya Al-Rāzī).” *Studia Quranika* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v3i2.2691>.
- Ahmad, Muhammad Umar Faruq & Samin. “At-Tafsir Al-Muqaran Inda Al-Mufasssirin: Dirasah Tahliliyah.” *Tahdzib Al-Afkar* 5, no. 2 (2018): 259–68.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qurān*. Edited by Shafwan Adnan. Beirut: Dar Al-Qalam, 1412.
- Al-Razi, Muhammad bin Umar. *Al-Tafsīr Al-Kabīr*. Beirut: Dar Ihya At-Turats, 1420.
- Amir Faishol Fath, Dia Hidayati Usman, Supriadi. “Kritik Terhadap Mufasssir Dalam Penggunaan Metode Dan Pendekatan Penafsiran Al-Qur’an.” *Asy-Syukriyyah* 22, no. 2 (2021).
- As-Saukani, Muhamamd bin Ali. *Fath Al-Qadīr*. Cet.1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1414.
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakar. *Thabaqāt Al-Mufasssirin Al-Īsyūrīn*. Edited by Ali Muhammad Umar. 1st ed. Kairo: Maktabah Wahbah, 1396.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fath Al-Qadīr*. 1st ed. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1414.
- Az-Zamakhshary, Mahmud bin Amr. *Al-Kasyāf Ān Haqāiq Ghawāmidh At-Tanzīl*. 3rd ed. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407.
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāzh Al-Qurān Al-Karīm*. Kairo: Dar Al-Hadits, n.d.
- Firdaus. “Kajian Semiotika Pada Ayat Wa Mā ’Arsalnāka ’Illa Raḥmatan Lil ‘Ālamīn (QS: Al ‘Anbiyā’:107).” *Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (2019).
- Halim, Muni’ Abdul. *Manāhij Al-Mufasssirin*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah dan Dar Al-Kutub Al-Libani, 2000.
- Haromaini, Ahmad. “Al-Qawa’id Fi Al-Tafsi Pijakan Teoritis Penyajian Tafsir.” *Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (2019).
- . “Metode Penafsiran Al-Quran.” *Asy-Syukriyyah* 14 (2015).
- Katsir, Ismail bin Umar bin. *Tafsīr Al-Quran Al-Āzhim*. Edited by Sami bin Muhammad Salamah. 2nd ed. Dar Thayibah, 1999.
- Ma’rifah, Muhammad Hadi. *At-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*. Masyhad: Al-Jami’ ah Ar-Ridhawiyyah Al-Islamiyyah, 1426.

- Munawar, Supriadi. “Analisis Pandangan Ibnu Taimiyah Tentang Kedudukan Ta’wil Dalam Memahami Al-Quran.” *Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (2019).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015.
- Rahman, Opin, and M Gazali Rahman. “Tafsir Ideologi : Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi” 1, no. 2 (2020): 181–95.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Alquran Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Supriadi. “Karakteristik Penafsiran Zamakhsyari Terhadap Ayat-Ayat Fasik.” *Asy-Syukriyyah* 12 (2014).
- Syafiuddin, Asnin. “Tafsir Tabi’in (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak).” *Asy-Syukriyyah* 14 (2015).
- Syahbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *Al-Isrâ’iliyyât Wa Al-Maudhûât Fî Kutub At-Tafsîr*. Maktabah As-Sunnah, n.d.
- Syakir, Ahmad. *‘Umdah At-Tafsîr ‘An Al-Hâfîzh Ibn Katsîr*. 11th ed. Mesir: Dar Al-Wafa’, 2014.
- Zakariya, Ahmad bin Faris bin. *Mu’jam Maqāyîs Al-Lughah*. 1st ed. Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2018.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. “Dzât Dan Sifah Tuhan Dalam Konsep Tauhid Mu‘Tazilah.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 190. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.190-200>.
- Zubairin, Achmad. “Imam Dalam Perspektif Tafsir Sunni Dan Syiah.” *Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2018).
- . “Qira’at Sab’ah Dalam Membaca Al-Quran (Tinjauan Sejarah Di Turunkannya Al-Quran).” *Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2016).
- . “Upaya Pembuktian Otentisitas Al-Qur`An. Melalui Pendekatan Sastra (Tafsir Adabiy).” *Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020).